CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Sebuah Elegi bagi Kekerasan: Horor, Horor

February 28, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *So you think you can tell heaven from hell? Blue skies from pain?*
>
> —JIA AILI

> *If the radiance of a thousand suns were to burst at once into the sky, that would be like the splendor of the mighty one.*
>
> —OPPENHEIMER

ORANG YANG BERKATA BAHWA KEKERASAN bukanlah jawaban, pasti sebelumnya tak pernah ditonjok di muka. Iya benar bahwa kekerasan mungkin bukan sesuatu yang baik, atau katakanlah menyenangkan, namun ia menempati posisi integral di dunia ini semenjak era

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2024

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29			

prasejarah—ia yang menyatakan bahwa manusia beradab tak menyelesaikan masalah dengan kekerasan jelas lupa, atau pura-pura tidak tahu, bahwa masyarakat beradab memiliki polisi, tentara, milisi, komplek industri militer, senjata pemusnah massal, bisnis senjata jutaan dolar, saat ia duduk tenang sepulangnya dari kantor di depan layar televisi, menonton film eksyen Hollywood. Kekerasan adalah sebuah jawaban persuasif atas pertanyaan yang sulit dan tak berujung. Kekerasan menutup perdebatan saat komunikasi buntu dan berputar-putar tak keruan. Kekerasan menghadirkan ide dan menuntut perhatian. Kekerasan menegakkan hukum. Kekerasan mengukuhkan kekuasaan. Kekerasan adalah sesuatu yang transformatif, sederhana, dan sublim.

Dan karenanya, kekerasan itu dapat menjadi sebuah keindahan. Karya-karya seni besar lahir dari kekerasan.

Abad prasejarah mencatat bagaimana sang seniman menginternalisasikan kekerasan semenjak bebatuan dan arang menari di tangan para nenek moyang manusia, yang merespek apa yang mereka bunuh. Selama dua puluh ribu tahun lamanya turun temurun mereka menghasilkan karya-karya seni pertama yang mencatat gairah dan hasrat mereka—yang bukan memotret suasana sore dan kopi, melainkan sebuah aksi kekerasan antara sang predator dan mangsanya. Kekerasan adalah jawaban sempurna atas masalah kebutuhan pangan. Kekerasan menyelamatkan sekelompok manusia dari bahaya kelaparan, dan karenanya juga kepunahan. Kekerasan adalah sesuatu yang sudah melekat dalam DNA kita.

Kita terdorong kepada kekerasan dengan ketertarikan yang liar. Siapa yang tidak terpana dengan kekuatan maha dahsyat ledakan bom atom? Siapa yang membuang muka saat di layar monitor kita lava yang menyala di malam gelap, mengalir mencari jalannya, menghanguskan apapun yang dilewati, dalam warna merah, oranye, dan kuning yang sedemikian menyala dengan indahnya? Siapa yang tidak ketakutan dengan keruntuhan spektakular dua menara kembar 9/11, namun tak mampu melewatkan dokumentasi saat menara meledak dan meruntuh?

Akui saja, hal tersebut menarik, bukan?

Pengalaman kekerasan itu sublim, sekaligus juga intens, bertumpang tindih dengan kemuakan dan horor. Kalau pun kita mengalami pengalaman yang buruk akibat kekerasan, ada gairah terhadap

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kekerasan untuk mengarahkan kepada pelaku kekerasannya, gairah pembalasan dendam yang demikian purba. Itu mengapa beberapa orang menemukan kenikmatan dan keindahan dalam estetika kekerasan, dan seringkali membuat hidup mereka yang terjebak dalam lingkaran kekerasan sebagai pariah akibat mereka terlalu banyak bergumul di dalamnya. Namun sekali lagi, bukan berarti kita makhluk yang nirkekerasan. Saat dalam kisah biblikal, Sodom dan Gomorrah diluluhlantakkan, istri nabi Lut menyaksikan kekerasan dramatis yang maha besar dari Allah, hingga kepingan tubuhnya menjadi pilar garam, dan hingga kini ia masih berdiri di dekat Laut Mati, di mana ia memandang berabad lamanya ke arah padang pasir. Alegori tersebut sebenarnya menjadi sebuah peringatan. Bukan tentang bagaimana kekerasan diharamkan atau sederet ungkapan konyol lainnya, melainkan soal betapa sublimnya kekerasan.

Seperti isteri nabi Lut, komposer Karlheinz Stockhausen juga melihat terlalu dekat pada sublimitasnya, mengapresiasi penghancuran dengan terlalu presisi. Ia memahami kengerian yang timbul dengan jauh lebih baik dibanding kemampuannya berdiplomasi saat ia berkomentar—terlalu dini—tentang serangan 9/11 di sebuah konferensi pers pada 2001, saat ia berkata, "Apa yang terjadi, tentu saja—dan sekarang kalian semua harus mengganti sudut pandang—adalah sebuah karya seni terbesar yang pernah eksis, bahwa sebuah pemikiran dapat menghasilkan sebuah aksi, sesuatu di mana kami dalam dunia musik tak pernah dapat bayangkan sebelumnya, di mana seseorang dapat berlatih seperti orang gila selama sepuluh tahun lamanya, seperti seorang fanatik, demi sebuah konser. Lantas mati… Dan inilah maha karya terbaik yang pernah terjadi di jagad raya." Bisa dibayangkan bagaimana reaksi orang-orang mendengar hal tersebut—karena membuka tabir yang demikian sublim pada sesuatu yang dianggap sebuah tindak kejahatan terkejam. Padahal sejarah seni juga turut bertransformasi dengan hadirnya 9/11, yang menandai akhir dari era seni yang kehilangan daya menohoknya di sepanjang dekade 1990-an. Namun seperti kubilang tadi, Stockhausen mungkin lupa di mana ia berada saat ia berucap hal tersebut.

Stockhausen sebetulnya tidak mengeluarkan pernyataan yang benar-benar orisinil apabila kita menyadari bahwa William Orpen, seorang pelukis Irlandia, juga memahami kengerian yang sama saat ia menyadari betapa keindahan dan kengerian berkelindan erat. Ia menyadari hal tersebut saat ia dikirim ke Fron Barat selama Perang Dunia I berlangsung untuk melukiskan pertempuran, dan ia menciptakan citraan-citraan dramatis atas neraka yang mengganas di

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

muka bumi. Orpen selamanya berubah atas pengalaman tersebut, atas kekerasan yang ia saksikan, atas upaya mentalnya untuk menemukan keseimbangan antara ketertarikan sensual yang sedemikian sublim dengan keterkejutan dan kengerian yang menyertai—ia bahkan mendeskripsikan sebuah kawah bekas bom berdiamter 300 meter di La Boisselle yang menghapus kehidupan sekian ratus prajurit Jerman sebagai "sebuah pemandangan yang indah". Kawah raksasa tersebut, yang berupa cekungan besar, terkeduk oleh serpihan bom, menghancurkan daratan sekaligus semua makhluk yang hidup di atasnya. Ratusan tewas di atasnya dalam sekejap. *Ratusan*. Namun Orpen berdiri tegak dengan palet dan kuas, menyimbolkan sebuah kemurnian yang lembut, mempersiapkan pigmen dan menggambarkan lanskap kehancuran di hadapannya. Ia berkata bahwa luka yang menganga sebagai "hasil kerja manusia yang sedemikian megah."

Kengerian. Kengerian. Kata Kolonel Kurtz dalam mahakarya Joseph Conrad, "*Heart of Darkness*" yang diadaptasi oleh Coppola menjadi mahakarya juga, namun kali ini di dunia perfilman, "*Apocalypse Now!*". Dan berbicara mengenai film, betapa kita tergila-gila dengan adegan kejar-kejaran otomotif, *road rage*, dalam berbagai film eksyen—dan mengapa kita mengidolakan *John Wick* atauIko Uwais, atau rentetan ledakan berdebum karya Michael Bay. Jujur saja, kita juga memutar berulang kali video-video pendek yang dirilis Hamas, saat para militan mereka meledakkan tank di kanal-kanal seperti Youtube dan X, dari kamar kita yang nyaman dan aman.

Lagipula tahun 2023 adalah tahun yang ekstrim dalam dunia visual. Dua film dengan sorotan tertinggi dalam setahun tersebut adalah film dengan citraan warna permen yang berupaya merevitalisasi boneka plastik—ikon kapitalisme pinki—menjadi sosok seorang feminis yang patut menjadi contoh; sekaligus fantasi sejarah seorang pencipta bom atom yang cerdas dan bermata biru, yang ucapan terkenalnya adalah "Kini aku menjadi Kematian, sang penghancur dunia." Barbenheimer adalah sebuah kengerian puncak, di mana kekuatan destruktif berpadu berbarengan—yang satu bagaimana feminisme dikomodifikasi maksimum dan satunya lagi bagaimana sosok pembawa kematian dipandang bak selebriti. Kalian berpikir kedua film tersebut sebagai *bukan* film horor? Bagiku, bagaimana kedua film tersebut mendapat ranking tertinggi dalam jumlah penonton, adalah sebuah realita horor yang jauh melampaui kengerian film-film A24 semacam *The Witch* atau *Hereditary*, atau juga malah *Jelangkung*.

Memangnya itu semua bukan kekerasan? Masyarakat beradab sama sekali tidak lepas dari kekerasan, kita hanya berpura-pura muak dengan kekerasan dengan cara menjaga agar tangan kita tetap bersih dan orang lain yang mengotori tangannya demi memenuhi kemauan kita. Keterpisahan yang semakin membuat kita merasa takut pada kekerasan namun sekaligus memiliki kerinduan yang mendalam atas intimnya kekerasan. Para seniman, seperti Bacon yang mengomposisikan elegi bagi kekerasan, atau seperti Gregory Corso yang menjeritkan kresendo, *"O' bomb I love you"*, seperti biasa dan selalu, lebih jujur saat melihat hal-hal tersebut. Sementara sisanya, yang menempati komposisi mayoritas masyarakat yang konon beradab, hanya menolak untuk mengakuinya. Lagi dan lagi. Kalau sudah soal berpura-pura, masyarakat beradab memang tiada duanya.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top